

# Diseminasi Hasil Kelitbangan untuk Kebijakan Kab Malang

*by* Harmono Harmono

---

**Submission date:** 18-Jul-2023 07:45AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2132830817

**File name:** Diseminasi\_Hasil\_Kelitbangan\_untuk\_Kebijakan\_Kab\_Malang.pdf (382.24K)

**Word count:** 2942

**Character count:** 20023

Diseminasi: Karya Kelibangan yang bermanfaat untuk Penentuan Kebijakan Pemerintah  
Kabupaten Malang

**REVIEW ROADMAP SIDA AGRO EKOWISATA PONCO-WISMO-JATU-PLUS DALAM  
MENCAPAI DAYA SAING DAERAH KABUPATEN MALANG**

**REVIEW OF SIDA ROADMAP AGRO-ECOTOURISM PONCO-WISMO-JATU-PLUS IN  
HANCING THE COMPETITIVENESS OF MALANG DISTRICT**

\*Harmono  
Universitas Merdeka Malang  
Jln. Terusan Raya Dieng No 62-64 Malang

**Abstract**

*This study aims to review the Roadmap for Strengthening SIDA Agro Ecotourism Ponco-Wismo-Jatu Malang Regency. So far, SIDA Malang Regency has implemented development policies through the Regional Innovation System in the Ponco-Wismo-Jatu area, and has experienced a significant level of progress. The research method uses a descriptive approach, through a factor test in reviewing the framework of an integrated innovative area and cross-checking using secondary data on regional potential and the results of the FGD with stakeholders. It is time for the research findings to develop a regional framework to be developed in its hinterland area with the new name Ponco-Wismo-Jatu-Plus Agro-Ecotourism. In this case, Ponco-Wismo-Jatu stands for Poncokusumo, Wajak, Pakis, Bromo, Jabung and Tumpang Districts, while Plus here, it was developed in the districts of Lawang, Singosari, Krangploso, and its surroundings as a center for agribusiness and trade, then the western region, Pujon, Ngantang and Kasembon District and its surroundings as supporting agribusiness for cattle farming, as well as the central areas including Ngajum, Wonosari, Kepanjen, and Dampit sub-districts as supporters of the Cattle cluster and coffee plantations. Through the policy of developing the Ponco-Wismo-Jatu-Plus Agro Ecotourism SIDA Roadmap, it is hoped that it will further increase regional competitiveness, with superior clusters of dairy farming, horticulture, coffee, and traditional crafts.*

Penelitian ini bertujuan untuk mereview Roadmap Penguatan SIDA Agro Ekowisata Ponco-Wismo-Jatu Kabupaten Malang. Selama ini SIDA Kabupaten Malang telah mengimplementasikan kebijakan pembangunan melalui Sistem Inovasi Daerah di kawasan Ponco-Wismo-Jatu, dan sudah mengalami tingkat kemajuan yang berarti. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, melalui uji factor dalam mereview kerangka kawasan inovatif terintegrasi dan di kros cek menggunakan data-data sekunder potensi kewilayahan dan hasil dari FGD dengan para stakeholder. Temuan penelitian pengembangan kerangka kawasan sudah waktunya untuk dikembangkan pada daerah hiterlandnya dengan nama baru Agro Ekowisata Ponco-Wismo-Jatu-Plus. Dalam hal ini, Ponco-Wismo-Jatu singkatan dari Kecamatan Poncokusumo, Wajak, Pakis, Bromo, Jabung dan Kecamatan Tumpang, sedangkan Plus disini, dikembangkan diwilayah Kecamatan Lawang, Singosari, Krangploso, dan sekitarnya sebagai pusat perdagangan agribis, kemudian wilayah barat, Pujon, Ngantang dan Kecamatan Kasembon dan sekitarnya sebagai penunjang agribis peternakan sapi, serta wilayah tengah meliputi Kecamatan Ngaju, Wonosari, Kepanjen, dan Dampit sebagai pendukung klaster Sapi dan perkebunan Kopi. Melalui kebijakan

pengembangan Roadmap SIDa Agro Ekowisata Ponco-Wismo-Jatu-Plus, diharapkan akan lebih meningkatkan daya saing daerah, dengan kluster unggulan peternakan sapi perah, hortikultura, kopi, dan kerajinan rakyat.

Kata Kunci: SIDa, Agro Ekowisata Ponco-Wismo-Jatu-Plus, Daya Saing

## Pendahuluan

Perencanaan pembangunan saat ini dituntut untuk berinovasi untuk menghadapi perubahan lingkungan baik pengaruh global maupun kondisi nasional termasuk tantangan kondisi Covid 19 yang belum kunjung reda. Berdasarkan Peraturan Bersama Kemenristek No 2 dan Kemendagri No 36 tentang Sistem Inovasi Daerah setiap daerah dituntut untuk melakukan pembangunan secara inovatif, terintegrasi, sinergis dan berkelanjutan, kemudian diperkuat PP No. 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah. Dalam hal ini setiap daerah dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi teknologi, produk, pelayanan public, dan bentuk inovasi lainnya, agar mencapai daya saing daerah sesuai potensi dan keunggulannya masing-masing dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Semangat kedua peraturan tersebut dapat saling melengkapi, khususnya BAB VIII Informasi Daerah, Pasal 32 ayat (2) menyatakan bahwa, Informasi Inovasi Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan Pemerintah Daerah,

peningkatan pelayanan public, dan peningkatan potensi sumberdaya daerah. Berdasarkan klausul ini, maka Sistem Inovasi Daerah (SIDa) yang dilandasi kerangka kawasan inovatif dalam rangka menciptakan hilirisasi kluster industry dapat disinergikan dengan substansi peningkatan pelayanan public dan peningkatan potensi sumberdaya daerah untuk memacu peningkatan kesejahteraan masyarakat baik dari aspek pelayanan public, maupun terbangunnya pemberdayaan masyarakat dan daya saing daerah.

Dampak yang lebih luas lagi dari pembangunan yang tersistem terintegrasi dan berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat, dan memicu bertumbuhnya usaha produktif bagi masyarakat, dengan demikian maka, dapat mengatasi pengangguran penduduk. Artinya, dengan meningkatkan daya saing ekonomi daerah, akan memberikan dampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi pada daerah ataupun produktivitas masyarakat dan pada akhirnya dapat diharapkan kesejahteraan masyarakat akan menjadi lebih baik. Pelaksanaan otonomi daerah diharapkan dapat membuka

peluang secara positif bagi upaya perbaikan atas kelemahan/kekurangan pembangunan di daerah. Pembangunan daerah merupakan upaya dan proses perbaikan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu wujud pelayanan publik. Sementara implementasi otonomi daerah saat ini dihadapkan pada tantangan era globalisasi yang semakin berat dan masa pandemic Covid 19. Oleh sebab itu, daerah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengantisipasi berbagai kondisi yang terjadi dalam konteks peningkatan kesejahteraan masyarakat.

<sup>1</sup> Dalam rangka pelaksanaan pembangunan daerah yang semakin dinamis maka, diperlukan upaya pembinaan, pengembangan dan inovasi secara lebih terarah dan terpadu sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemajuan pembangunan daerah. Proses menuju kemandirian suatu daerah dalam era globalisasi saat ini, tidaklah terlepas dari gerakkan inovasi yang masif dalam menciptakan daya saing daerah. Adapun yang dimaksud daya saing tidaklah hanya berorientasi pada indikator ekonomi saja, tetapi lebih jauh lagi yaitu daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan daerah untuk menghadapi tantangan dan persaingan global untuk peningkatan kesejahteraan hidup rakyat yang nyata dan berkelanjutan mencakup pelayanan publik, aspek

<sup>1</sup> teknologi, aspek ekonomi, politis, sosial dan budaya yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Secara konsep, daya saing menunjukkan kemampuan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lain dalam menetapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Daerah harus mencari dan mengenal potensi yang akan dikembangkan dan dapat berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat setempat. Apalagi dengan semakin terbukanya pasar bebas yang memungkinkan produk impor masuk ke daerah-daerah, tentunya usaha-usaha yang dilakukan daerah harus lebih nyata dan terukur. Ukuran keberhasilannya adalah meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Setiap daerah dituntut untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif yang dapat menciptakan ide-ide baru, perbaikan-perbaikan yang dapat mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, industri baru, lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan didukung sistem pelayanan publik yang baik.

<sup>1</sup> Prioritas pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan membutuhkan dukungan tatakelola dan sinergi antara pusat dan daerah. Usaha untuk meningkatkan tatakelola dan sinergi pusat-daerah dapat

dilakukan dengan membenai kapabilitas pemerintah daerah. Kualitas sumber daya manusia, pengembangan kualitas aparatur pemerintah daerah, pengelolaan anggaran dan pembangunan infrastruktur serta peningkatan layanan publik merupakan hal mendasar yang perlu menjadi perhatian pusat untuk meningkatkan daya saing daerah. Desentralisasi yang dilaksanakan di Indonesia merupakan usaha untuk meningkatkan geliat pertumbuhan ekonomi di daerah. Seiring dengan adanya kebijakan desentralisasi, dana-dana dari pusat, baik berupa dana perimbangan, dana dekonsentrasi maupun dana tugas perbantuan mengalir ke daerah, yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Dalam arus global yang semakin dinamis, penguatan daya saing semakin menentukan keunggulan posisional (position advantage) daerah dan sangat diperlukan dalam rangka akselerasi pembangunan ekonomi. Dalam perdagangan nasional maupun regional beragam hambatan tarif dan non tarif kini semakin bergeser untuk menggunakan hambatan teknis. Isu Hak Kekayaan Intelektual (HKI), standarisasi, sertifikasi, dan isu lingkungan sangat menentukan daya saing suatu daerah. Dalam pengertian tersebut, pembentukan daya saing tentu mencakup upaya untuk memperkuat sinergi

berbagai sektor pembangunan daerah, juga mencakup penyempurnaan secara struktural dalam sistem pembangunan daerah agar pembangunan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat secara lebih optimal, efektif dan efisien. Diperlukan upaya meningkatkan kapabilitas pemerintah daerah, sehingga pendapatan asli daerah juga akan meningkat dengan bertahap. Demikian juga pemberdayaan potensi daerah, pendampingan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) daerah dalam memasarkan produknya, karena banyak sekali hasil produksi UMKM dari berbagai daerah yang masih belum dapat menembus pasar ekspor dengan kendala keterbatasan informasi yang dimiliki oleh pelaku UMKM.

Saat ini konsep kluster sebagai suatu pendekatan kebijakan baru dalam pengembangan wilayah telah semakin luas digunakan di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang, terutama dikaitkan dengan kesiapan suatu wilayah meningkatkan daya saingnya dalam menghadapi regionalisasi dan globalisasi. Kluster secara signifikan meningkatkan kemampuan ekonomi daerah untuk membangun kekayaan masyarakat. Kluster mampu bertindak sebagai pendorong inovasi, dimana keberadaan unsur-unsur dalam kluster diperlukan untuk mengubah gagasan menjadi kenyataan. Sebagai inovasi pembangunan baru yang

berlangsung di Indonesia adalah, pengembangan kluster industry harus mampu secara optimal berkembang secara hilirisasi. Agar kluster industry yang dikembangkan M. Porter dapat lebih efektif, terintegrasi dan sinergis antar sector pembangunan dibutuhkan pemetaan secara cermat kerangka kawasan inovatif yang dapat menjamin terjadinya proses hilirisasi kluster industry sesuai karakteristik potensi daerahnya masing-masing. Kohesi antara kluster industry dan kerangka kawasan inovatif melalui kutub-kutub pertumbuhan dan diimplementasikan melalui SIDA akan mampu menghasilkan system pembangunan yang inovatif, sinergis, terintegrasi dan berdaya saing.

<sup>3</sup> Dalam rangka peningkatan kapasitas pemerintahan daerah, daya saing daerah dan pelaksanaan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011 – 2025, diperlukan Penguatan Sistem Inovasi di Daerah secara terarah dan berkesinambungan. Seperti yang termaktub dalam Peraturan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi Nomor 3 Tahun 2012 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa setiap daerah menetapkan kebijakan Penguatan Sistem Inovasi Daerah. Kebijakan Penguatan Sistem Inovasi Daerah tersebut harus tercantum dalam **Roadmap** Penguatan

Sistem Inovasi Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Roadmap atau peta rencana, adalah salah satu alat perencanaan berorientasi masa depan atau foresight yang merupakan perencanaan dinamis yang mampu mengantisipasi atau mengelola perubahan. Foresight melibatkan proses identifikasi masa depan yang diinginkan secara rasional, dan menjadikannya sebagai dasar perencanaan di masa kini untuk mencapainya. Dengan demikian **Roadmap** harus diintegrasikan kedalam dokumen RPJMD Kabupaten Malang Tahun 2016 - 2021 yang berisikan "Terwujudnya Kabupaten Malang yang MADEP MANTEB MANETEP"

Sesuai latarbelakang permasalahan di atas maka, rumusan permasalahan yang dibahas adalah: bagaimana melakukan review roadmap SIDA Agro-Ekowisata POCO-Wismo-Jatu-Plus sebagai dasar pengembangan SIDA Kabupaten Malang kedepan.

#### **Kerangka Konsep SIDA**

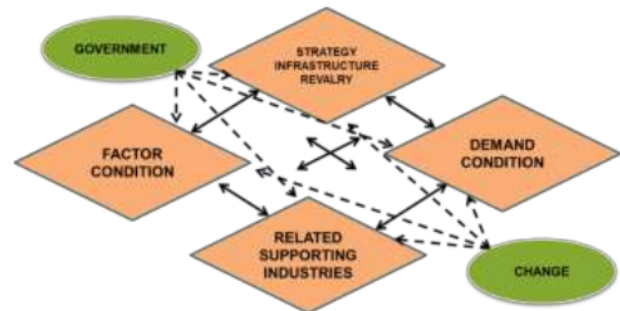
Menurut Harmono (2015) Langkah pertama yang harus dilakukan dalam implementasi SIDA adalah (1) menentukan kerangka kawasan terintegrasi yang cocok bagi pengembangan kluster industry sebagai pilar inti dalam sistem inovasi, didukung oleh 4 (empat) pilar lainnya yaitu (2) penguatan



sistem inovasi, (3) jaringan inovasi, (4) teknopreneur dan pilar ke (5) pengembangan program berpola tematik. Adapun dimensi-dimensi konsep yang harus dipertimbangkan dalam penentuan zonasi ekonomi, sains dan teknologi, sosial budaya dan pariwisata adalah; (a) substansi Visi dan misi daerah; (b) RPJMD; (c) RTRW dan posisi kawasan strategis; (d) Masterplan Pariwisata (e) kondisi geografi (f) kondisi demografi, sosial budaya masyarakat (g) potensi unggulan dan kelembagaan koperasi dan UMKM, (h) potensi ekonomi dan PDRB, sampai (i), aspek teknologi dan daya serap teknologi (j) aspek pasar dan terakhir mempertimbangkan (k) aspek kebijakan pemerintah dan (l) perkembangan global. Berdasarkan berbagai dimensi tersebut akan menghasilkan kerangka kawasan yang *compatible* bagi implementasi SIDA dan cocok bagi Negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Secara konsep pengembangan hilirisasi kluster industri banyak digagas oleh Michael Porter's Diamond Strategy of Competitive Advantage. Dalam hal ini peran pemerintah dalam menentukan program kebijakan pembangunan agar sinergis, optimal dan berdaya saing dapat mengadaptasi model yang dikembangkan Porter. Namun kritikan yang dilontarkan oleh banyak pakar dunia, model Porter's hanya cocok untuk Negara yang maju yang asumsi hilirisasinya sudah siap, mulai dari

pengetahuan dan keterampilan terhadap teknologi sudah siap, kecanggihan teknologi sudah dikuasai, kondisi pemasok kondusif, dan aspek produksi dan pemasaran dapat dicapai. Oleh karena itu, kalau ingin mengadopsi model Porter's, asumsi kondisi hilirisasinya harus dicermati dan diidentifikasi dengan baik. Dikotomi antara eksak dan sosial harus dielaborasi serta kerangka kawasan bagi sistem inovasi harus terpenuhi, sehingga Porter's Diamond Strategy dapat diimplementasikan secara optimal. Secara garis besar Diamond Strategy of Competitive Advantage dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Michael Porter's (2014) Diamond Strategy of Competitive Advantage.

### Kerangka Konsep Penciptaan Daya Saing Daerah

Salah satu strategi penciptaan daya saing daerah dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan industri adalah, dengan cara mengidentifikasi keunggulan potensi lokal yang kemudian dijadikan dasar pembangunan daya saing daerah, dengan menggunakan kerangka konsep kluster

industri, dan hilirisasi pemasok, produksi, sampai pemasaran, yang didukung potensi budaya masyarakat. Dengan terbangunnya kluster industri dan didukung faktor produksi lainnya, tentunya akan meningkatkan daya saing daerah. Sesuai dengan keunggulan komperatif sebagai unggulan potensi lokal, dikembangkan menjadi pembangunan kluster industri akan mendukung tingkat daya saing daerah sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi/ pertumbuhan industri suatu kawasan dan akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi bagi kawasan hiterland-nya. Dengan demikian pembangunan kluster industri dengan kawasan atau struktur tata ruang harus disinergikan termasuk bersinergi dengan potensi budaya masyarakat, terkait dengan pengembangan ekonomi kerakyatan diantaranya koperasi dan UMKM sebagai wujud dari ekonmi kerakyatan. Kerangka konsep pembangunan daya saing secara sekematik dapat ditunjukkan melalui Gambar 2.

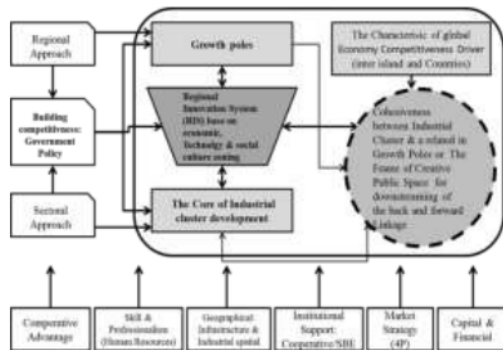


Figure 2: Kerangka kohesi antara kluster industri dan kutub pertumbuhan melalui SIDA dikembangkan oleh (Harmono and Nirwanto, 2016) terinspirasi model Porter (2014).

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif, melalui uji factor dalam mereview kerangka kawasan inovatif terintegrasi dan di kros cek menggunakan data-data sekunder potensi kewilayahan dan hasil dari FGD dengan para stakeholder.

### Teknik analisis menggunakan Statistics (Dziubin and Shirkey, 1974) (factor analysis algorithms)

Perumusan kluster industry menggunakan analisis factor: analysis algorithms, optional statistics. The anti-image covariance matrix  $A=(a_{ij})$  is given by

$$a_{ij} = \frac{r^{ij}}{r^{ii} r^{jj}}$$

Chi-square value for Bartlett's test of sphericity is

$$\chi^2 = -(W - 1 - \frac{rp+5}{6}) \log |R| \text{ with } p(p-1)/2 \text{ derajat kebebasan.}$$

Metode Kaiser-Mayer-Olkin untuk mengukur kecukupan sampel dengan persamaan

$$KMO_j = \frac{\sum_{i \neq j} r^2_{ij}}{\sum_{i \neq j} r^2_{ij} + \sum_{i \neq j} a^2_{ij} * } KMO$$

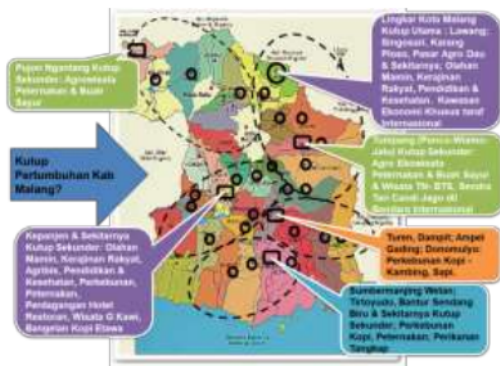
$$= \frac{\sum_{i \neq j} r^2_{ij}}{\sum_{i \neq j} r^2_{ij} + \sum_{i \neq j} a^2_{ij} * }$$

In this case  $a^*_{ij}$  is the anti-image correlation coefficient.

### Hasil penelitian

Berdasarkan hasil pemetaan zonasi ekonomi social budaya, dan uji factor diperoleh kerangka kawasan inovati terintegrasi dalam kawasan Ponco-Wismo-Jatu-Plus secara rinci dapat ditunjukkan pada peta berikut ini:





Kutub Kutub Pertumbuhan Kabupaten Malang sebagai Dasar Penentuan Kerangka Kawasan Inovatif Terintegrasi Pengembangan SIDA Agro Ekowisata Ponco-Wismo-Jatu-Plus Christofakis, M. and Papadaskalopoulos, A. (2011), Perroux, F. (2014)

**Sumber:** Data Hasil Surei Rencana Evaluasi Kerangka Kawasan "SIDa Ponco-Wismo-Jatu-Plus" Kabupaten Malang 2020

Hasil evaluasi perkembangan zonasi kawasan Ponco-wismo-Jatu sebagai kerangka kawasan inovatif terintegrasi SIDA Kabupaten Malang, dapat dikembangkan pada kutub pertumbuhan pendukungnya, yang sesuai dengan klaster agro Ekowisata dengan nama "Ponco-Wismo-Jatu-Plus" yaitu (1) kawasan Lawang, Singosari, Karangploso dan sekitarnya sebagai pusat agribis tanaman pangan dan perdagangan hasil pertanian di Lawang; (2) kawasan Pujon, Ngantang, Kasembon (Pujon-Tang-Kas) dan sekitarnya sebagai klaster peternakan sapi perah, sayuran, dan buah durian terintegrasi dengan wisata agro,

Cuban rondo, koperasi SAE Pujon sebagai kelembagaan ekonomi kerakyatan yang dapat dihilirisasi dan difersifikasi wisata agro; dan (3) kawasan Wonosari, Ngajum, Dampit, kromengan dan Kepanjen, sebagai pusat pengembangan peternakan sapi perah, kambing PE, dan perkebunan Kopi, serta industry olahan makanan dan minuman.

Melakukan evaluasi implementasi program-program prioritas Roadmap Penguatan SIDA Kabupaten Malang Tahun 2019/2020

Berdasarkan hasil evaluasi implementasi program prioritas Roadmap Penguatan SIDA Kabupaten Malang Tahun 2019/2020 dapat dilanjutkan dan diarahkan pada kerangka kawasan (1) kawasan Lawang, Singosari, Karangploso dan sekitarnya sebagai pusat agribis tanaman pangan dan perdagangan hasil pertanian di Lawang; (2) kawasan Pujon, Ngantang, Kasembon (Pujon-Tang-Kas) dan sekitarnya sebagai klaster peternakan sapi perah, sayuran, dan buah durian terintegrasi dengan wisata agro, Cuban rondo, koperasi SAE Pujon sebagai kelembagaan ekonomi kerakyatan yang dapat dihilirisasi dan difersifikasi wisata agro; dan (3) kawasan Wonosari, Ngajum, Dampit, kromengan dan Kepanjen, sebagai pusat pengembangan peternakan sapi perah,

kambing PE, dan perkebunan Kopi, serta industry olahan makanan dan minuman.

Pada situasi Pandemi Covid 19 pengembangan agro Ekowisata Pondo-Wismo-Jatu-Plus dengan penekanan diwilayah Pujon-Tang-Kas, dan Wonosari, Ngajum, Dampit dan sekitarnya perlu didukung digitalisasi program, seperti e-marketing, e-information tourism, e-environment-e-government, e-living, e-people, e-mobility, dan digitalisasi program lainnya atau dikenal dengan konsep smart city.

### **Rekomendasi**

Rekomendasi yang penting untuk pengembangan Roadmap Penguatan SIDA Agro Ekowisata Ponco-Wismo-Jatu-Plus adalah:

1. Program Prioritas SIDA Agro Ekowisata Berbasis Digital Diarahkan Kawasan Pujon, Ngantang dan hiterlandnya, Wonosari, Ngajum, Kepanjen & Hiterlandnya, sebagai Pengembangan Kawasan Ponco-Wismo-Jatu-Plus.
2. OPD menentukan program prioritas dikawasan Kutub Pertumbuhan Pujon, Ngantang dan hiterlandnya, Wonosari, Ngajum, Kepanjen & Hiterlandnya, sebagai Pengembangan Penyusunan Rodmap SIDA Agro Ekowisata Berbasis Digital/Smart City 2021-2025
3. Kelembagaan koperasi berbasis hilirisasi sebagai basis ekonomi kerakyatan yang terpadu dan berkelanjutan Bisa Berkolaborasi dengan BUMD atau BUMDes Bersama
4. Perlunya inventarisasi inovasi daerah meliputi: inovasi pelayanan publik; tata kelola pemerintahan; dan inovasi lainnya yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah termasuk SIDA
5. Klaster industri unggulan: Peternakan; Kopi buah dan sayuran; kerajinan rakyat berbasis wisata dilakukan interkoneksi dan pengembangan Ruang Publik Kreatif Kawasan Pujon Ngantang dan Wonosari Ngajum Kepanjen dan hinterlannya
6. SIDA Agro Ekowisata Berbasis Digital pada Kutub Pertumbuhan Kawasan Pujon, Ngantang dan hiterlandnya, Wonosari, Ngajum, Kepanjen & Hiterlandnya, sebagai Pengembangan Kawasan Ponco-Wismo-Jatu-Plus. Dimasukkan kedalam RPJMD 2021-2025.
7. Menyusun Naskah Akademik dan Draft Perbub SIDA Agro Ekowisata Berbasis Digital/Smart City Kawasan Pujon, Ngantang dan hiterlandnya, Wonosari, Ngajum, Kepanjen & Hiterlandnya,

untuk mengkomodir <sup>1</sup> PP No 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah dan Perber Kemenristek Dikti dan Kemendagri No 3 dan 36 Tahun 2012 Tentang SIDA

64 , No . 1 ( Feb . , 1950 ), pp . 89-104  
ECONOMIC SPACE : THEORY AND APPLICATIONS ” , 64(1), pp. 89–104.  
Available at:  
<http://www.jstor.org/stable/1881960> .  
Accessed:

#### Daftar Pustaka

- Harmono, ., & Nirwanto, N. (2016). Development of Regional Innovation System Model-Based Economic, Science and Technology, Social and Cultural Factors to Improve Regional Competitiveness in Malang East Java Province – The Republic of Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3),415–423. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3s1p415>.
- Harmono and Agency of Research and Development of Malang District. 2014. *Development of Regional Innovation Systems "Poncho-Wismo-Jatu"*, Malang, Research and Development of Malang District.
- Christofakis, M. and Papadaskalopoulos, A. (2011) 'The growth poles strategy in regional planning: The recent experience of Greece', *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 6(2), pp. 5–20.
- Dziuban, C. D., and E. C. Shirkey. 1974. When is a correlation matrix appropriate for factor analysis?. *Psychological Bulletin*, 81, 358-361.
- Porter, M. E. (2014c) 'Reshaping Regional Economic Development : Clusters and Regional Strategy • The US economy is slowly emerging from the deepest crisis we. The New Direction • Focus on competitiveness, not job creation per se • Cluster-based, reflecting the core drivers
- Perroux, F. (2014) 'Economic Space : Theory and Applications Author ( s ) : François Perroux Source : The Quarterly Journal of Economics , Vol .

# Diseminasi Hasil Kelitbangan untuk Kebijakan Kab Malang

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[www.bppkpd.com](http://www.bppkpd.com)

Internet Source

10%

2

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

5%

3

[www.balitbangda.lampungprov.go.id](http://www.balitbangda.lampungprov.go.id)

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On

# Diseminasi Hasil Kelitbangan untuk Kebijakan Kab Malang

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10